

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### A. Landasan teori

##### 1. Financial Intermediation Theory

Menurut Rose Petter S dan Hudgin Sylvia C (2010:14) dalam bukunya *bank management and financial services* berpendapat bahwa perusahaan yang bersifat intermediasi keuangan adalah “*bussines interac with two types of individual and institution in the economy: deficit spending individual and institution. Whose current expendintures for consumption and investment exceed their current receipt of income and who therefore, need toraise funds externally through borrowing or issuing stock, and surplus spending individual and institutios whose current receipts of income exceed their current expenditures on good and services so they have surplus fundsto save and investment*”. Jadi dapat disimpulkan dari buku *bank management and financial services* bahwa intermediasi keuangan merupakan kegiatan dimana perusahaan menyalurkan dana dari pihak *surplus* yang memiliki pendapatan lebih, sehingga pihak *surplus* dapat meminjamkan dana kepada pihak *defisit* yang memiliki nilai kewajiban/beban lebih besar daripada pendapatannya atau yang membutuhkan peningkatan dana dengan berbagai tujuan seperti ekspansi, investasi atau bahkan untuk modal usaha sehingga memutuskan untuk

melakukan pinjaman. Dalam hal ini berarti sesuai dengan fungsi dari perbankan itu sendiri yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dalam bentuk tabungan dan kemudian perbankan menyalurkan dana tersebut kepada pihak yang membutuhkan atau kekurangan dana dalam bentuk kredit.

## 2. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara manajer dan pemilik perusahaan (pemegang saham ataupun *owner* perusahaan). Menurut Jensen dan Meckling (1976) *Agency theory* muncul berdasarkan adanya fenomena pemisahan antara pemilik perusahaan (pemegang saham/*owner*) dengan para manajer yang mengelola perusahaan. Masalah yang mungkin ditimbulkan dari adanya sistem tersebut adalah adanya perbedaan kepentingan antara manajer sebagai pengelola perusahaan dan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan. Di satu sisi, pemegang saham ingin para *stakeholders* atau manajer perusahaan untuk totalitas dalam bekerja demi perusahaan, agar perusahaan mendapatkan profit semaksimal mungkin dan bisa dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk deviden. Di sisi lain, terkadang manajer cenderung menunjukkan perilaku oportunistik yang ingin memaksimalkan kepentingan pribadi mereka sendiri. Penerapan mekanisme *good corporate governance* yang tepat diharapkan para *stakeholders* akan dapat memenuhi tanggung jawabnya sehubungan dengan keinginan pemegang saham selaku pemilik perusahaan. Hubungan *agency* antara pemilik dan pengelola perusahaan sudah seharusnya untuk

menghasilkan hubungan simbiolis mutualisme atau sama-sama menguntungkan satu sama lain, khususnya apabila semua pihak telah menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing dengan baik (Sulistyanto, 2013).

### 3. Perbankan

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, tentang perbankan menjelaskan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Hal ini berarti bahwa perbankan dan masyarakat khususnya nasabah sangat erat hubungannya, dengan kata lain perbankan telah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sebagai tempat untuk menyimpan uang yang aman, oleh karena itu salah satu cara agar kepercayaan masyarakat terhadap bank tetap terjaga maka kesehatan bank tersebut sudah selayaknya untuk di perhatikan dengan sebaik mungkin.

Dalam melakukan kegiatan operasionalnya, perbankan sangat tergantung sumber dana dari masyarakat itu sendiri, oleh sebab itu untuk menarik minat masyarakat agar tetap menyimpan dananya di bank, perbankan selalu berinovasi dengan menawarkan berbagai produk yang memanjakan nasabahnya.

#### 4. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah kondisi dimana cerminan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor yang sering dikaitkan dengan harga saham. Menurut Fama (1978) nilai perusahaan juga dapat dilihat dari harga saham perusahaan tersebut, jadi semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Dewi dan Wirajaya (2013) menyatakan bahwa keputusan keuangan yang tepat dapat memaksimalkan nilai perusahaan sehingga mampu meningkatkan kemakmuran para pemegang saham. Begitu pula bagi perbankan, semakin sehat perbankan tersebut maka akan semakin baik pula nilai perusahaan dari perbankan tersebut, karena penilaian tingkat kesehatan bank tidak hanya mencerminkan kinerja keuangan bank itu sendiri, akan tetapi juga kinerja manajemen perbankan yang menjalankan segala aktivitas keuangan perusahaan tersebut, oleh sebab itu semakin baik tingkat kesehatan bank maka akan semakin baik pula nilai perusahaan yang berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan tersebut dalam pasar saham. Prasetyorini (2013) menyatakan bahwa memaksimalkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan suatu perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi maka hal tersebut menunjukkan bahwa kemakmuran para pemegang saham juga tinggi.

#### 5. *Risk Profile* (profil risiko)

Selain untuk mencari tingkat perolehan laba yang harus dicapai, perbankan juga harus mempertimbangkan faktor risiko yang mungkin akan terjadi. Pertimbangan risiko atau kemungkinana munculnya masalah yang akan terjadi sangat berkaitan erat dengan tingkat kesehatan perbankan, dengan menganalisis tingkat risiko sejak dini, maka akan semakin cepat pula perbankan tersebut mengantisipasi dan mencari jalan keluar atas risiko yang terjadi.

Menurut Wardoyo dan Agustini (2015) menyatakan bahwa risiko kredit adalah ketidakmampuan debitur untuk memenuhi kewajibannya setelah jatuh tempo, jadi debitur tidak mampu mengembalikan dana yang dipinjam dari perbankan setelah batas waktu yang telah ditentukan.

#### 6. *Good Corporate Governance* (GCG).

GCG atau tata kelola yang baik merupakan salah satu faktor penting yang harus diterapkan pada perusahaan maupun perbankan, dengan menerapkan prinsip-prinsip GCG seperti transparansi, akuntabilitas atau kejelasan, pertanggungjawaban, kewajaran, dan profesionalitas, hal ini akan dapat meningkatkan nilai perusahaan itu sendiri serta mendapatkanluaran sesuai dengan apa yang diharapkan oleh para pemegang kepentingan.

Tomar dan Bino (2012) berpendapat “*Good Corporate governance is about putting in place the structure, processes and mechanism that insure that the firm is being directed and managed in a way that enhances long term shareholder value through accountability of managers and enhancing*

*firm performance*”. Jadi dapat disimpulkan bahwa GCG dalam hal ini mengatur baik struktur, proses, dan mekanisme pemisah kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajer yang diharapkan dengan cara itu mampu meningkatkan kinerja perusahaan.

Salah satu pilar penting dalam melaksanakan sistem tata kelola perusahaan yang baik yang perlu diperhatikan oleh bank yaitu transparansi keuangan dan kinerja bank kepada masyarakat atau pihak *shareholders*. GCG dalam konteks kesehatan perbankan adalah hasil penilaian terhadap penerapan pengawasan atas kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan untuk menciptakan keuntungan perusahaan, serta kemakmuran para pemegang saham (Wulandari dan Mertha, 2017).

#### 7. *Earning* (Rentabilitas)

*Earning* atau rentabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, hal ini juga yang sangat dibutuhkan bagi perbankan karena rentabilitas merupakan salah satu indikator rasio kesehatan perbankan, dengan cerminan kondisi perbankan yang sehat maka hal tersebut akan membuat kepercayaan nasabah untuk menyimpan dana atau meminjam dana semakin meningkat.

Laba yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perbankan tersebut mampu menjalankan aktivitas operasional secara efektif dan efisien, oleh sebab itu hal tersebut jelas akan membuat para investor ingin menanamkan sahamnya pada bank tersebut. Wulandari dan Mertha (2017) menyatakan bahwa ketika perusahaan mampu menghasilkan laba yang meningkat dari

tahun sebelumnya, maka *stakeholder* akan menerima sinyal baik atas informasi tersebut, dan hal itu akan diikuti dengan meningkatnya nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham dipasar modal. Dalam pengukuran kinerja perusahaan, investor biasanya melihat kinerja keuangan yang tercermin dari beberapa rasio, dan salah satunya ialah ROA yang merupakan indikator penting yang digunakan oleh investor untuk melihat tingkat profitabilitas suatu perusahaan sebelum mereka melakukan investasi (Wardoyo dan Agustini, 2015).

#### 8. *Capital* (Modal)

Modal merupakan segala sesuatu sumber daya yang harus dimiliki suatu perusahaan ataupun perbankan baik berupa barang, maupun uang guna menunjang kegiatan operasional untuk mampu menghasilkan pendapatan atau profit bagi perusahaan itu sendiri. Tujuan dari adanya modal itu sendiri adalah untuk menutup kemungkinan adanya risiko-risiko kerugian yang dialami perbankan seperti risiko likuiditas atau bahkan risiko kredit, dan apabila modal yang dimiliki tidak dapat menutupi risiko yang terjadi maka hal tersebut akan berdampak pada profitabilitas yang diterima perbankan menurun, atau bahkan perbankan tidak dapat melanjutkan aktivitas perbankan karena kekurangan modal untuk melakukan kegiatan operasional perbankan.

## B. Penelitian yang terdahulu

1. Hidayat (2014) dalam penelitiannya mengenai Analisis Rasio Kesehatan Perbankan terhadap Nilai Perusahaan (studi kasus pada perbankan yang terdaftar di BEI). Dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel independen risiko berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan untuk rentabilitas dan modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
2. Hendrayana dan Yasa (2015) meneliti tentang Pengaruh Komponen RGEC pada Perubahan Harga Saham Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia, dalam penelitiannya menghasilkan kesimpulan yaitu variabel independen risiko berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan rentabilitas, *good corporate governance*, dan modal berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
3. Wardoyo dan Agustini (2015) dalam penelitiannya mengenai Dampak Implementasi RGEC terhadap Nilai Perusahaan yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia, mendapatkan hasil bahwa Variabel independen risiko berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan rentabilitas, *good corporate governance* dan modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
4. Wulandari dan Mertha (2017) dalam penelitiannya mengenai Penerapan Regulasi Bank Terkait Penilaian RGEC dan Dampaknya pada Nilai Perusahaan Perbankan, mendapatkan hasil bahwa risiko berpengaruh

negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan rentabilitas, *good corporate governance*, dan modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

5. Prasetyorini (2013), dalam penelitiannya mengenai Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Price Earning Ratio* dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan, mendapatkan hasil *earning* atau rentabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
6. Praditasari (2012) dalam penelitiannya mengenai Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang *Go Public*, tersebut mendapatkan hasil bahwa risiko berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan rentabilitas dan modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
7. Dewi dan Wirajaya (2013) dalam penelitiannya mengenai Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan, menunjukkan hasil bahwa modal berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
8. Irianti dan saifi (2017) dalam penelitiannya mengenai Penaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating terhadap Nilai Perusahaan, menunjukkan hasil bahwa NPL dan CAR negatif tidak signifikan sedangkan ROA berpengaruh positif signifikan.
9. Tomar dan Bino (2012) dalam penelitiannya mengenai *Corporate Governance and Bank Performance: Evidence from Jordanian Banking Industry*, menyatakan hasil bahwa *good corporate governance* (GCG) berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan.

10. Jensen and Mecling (1976). *Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. Journal of financial Economics 3 , 305-360.*
11. Alaghi (2013). Dalam penelitiannya yang berjudul “*Determinants of Systematic Risk of the Listed Companies in Tehran Stock Exchange*” menyatakan hasil bahwa *risk profil* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

### C. Penurunan hipotesa

1. Pengaruh *risk profile* (profil risiko) terhadap nilai perusahaan.

*Risk* atau risiko adalah peluang kemungkinan terjadinya masalah atau kerugian yang dialami oleh suatu perbankan sebagai konsekuensi atas ketidakpastian dalam kegiatan operasional perbankan, dan risiko yang paling krusial pada perbankan adalah risiko kredit, dimana debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya untuk mengembalikan dana yang dipinjam dari perbankan sesuai batas waktu yang telah ditentukan.

Wulandari dan Mertha (2017) menyatakan bahwa tingginya risiko yang ada diperbankan menandakan bahwa keadaan perusahaan sedang tidak baik. Hal ini dikarenakan kurang efektifnya manajemen mengelola risiko yang terjadi pada perusahaan tersebut, ketidakmampuan dalam mengantisipasi terjadinya risiko dapat menyebabkan perbankan tersebut mengalami kebangkrutan, dengan demikian investor akan mempertimbangkan dan

berpikir ulang untuk menanamkan saham pada perbankan yang tidak mampu mengelola kemungkinan terjadinya risiko dengan baik.

Menurut Alaghi (2013) semakin tinggi tingkat risiko pada suatu perusahaan akan menyebabkan menurunnya harga saham, sehingga hal tersebut akan berdampak pada nilai perusahaan yang menurun juga, sehingga dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H1: *Risk profile* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

## 2. Pengaruh *good corporate governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan.

*Good corporate governance* adalah suatu rangkaian proses tata kelola yang baik dalam perusahaan atau perbankan guna untuk meningkatkan keberhasilan suatu usaha dalam mencapai laba yang telah ditentukan. *Good corporate governance* juga mengatur pemisah antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan yang didasari pada *Agency Theory* (teori agensi) yang dalam hal ini manajer cenderung untuk meningkatkan keuntungan pribadinya daripada tujuan perusahaan.

Wardoyo dan Agustini (2015) menyatakan bahwa penerapan *good corporate governance* atau tata kelola yang baik pada perbankan membuat tingkat kepercayaan investor akan meningkat karena dengan penerapan *good corporate governance* diharapkan kinerja perbankan juga akan semakin lebih baik. Dampak yang ditimbulkan dari kinerja yang semakin baik yaitu laba perusahaan akan semakin meningkat, selain itu kemungkinan adanya kecurangan dari pihak manajemen semakin kecil serta prospek yang

semakin bagus menjadi bahan pertimbangan investor untuk mau menanamkan saham pada perbankan tersebut.

Jadi, dengan kinerja perbankan yang menerapkan prinsip *good corporate governance*, maka akan semakin meningkatkan harga saham yang merupakan indikator dari nilai perusahaan yang semakin baik pula. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan hipotesis sebagai berikut:

H2: *good corporate governance* (GCG) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

### 3. Pengaruh *earning* (rentabilitas) terhadap nilai perusahaan.

Earning atau rentabilitas yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk dapat menghasilkan laba atau keuntungan. Laba merupakan faktor yang sangat diperhatikan oleh para investor yang ingin menanamkan saham, karena hal tersebut merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada penyandang dana. Wulandari dan Mertha (2017), menyatakan bahwa *earning* dapat mempengaruhi keputusan para investor untuk membeli saham.

Hal ini juga didukung oleh Hendrayana dan yasa (2015), apabila perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba yang tinggi, semakin besar pula deviden yang akan dibagi kepada para pemegang saham. Dampaknya, investor akan mendapatkan sinyal positif mengenai kinerja perbankan tersebut, dengan demikian harga saham akan meningkat dan nilai perusahaan yang merupakan cerminan dari harga saham juga akan

meningkat pula. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Earning* (rentabilitas) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

#### 4. Pengaruh *capital* (modal) terhadap nilai perusahaan.

Wardoyo dan Agustini (2015) menyatakan bahwa, kecukupan modal harus mempertimbangkan profil risiko perbankan itu sendiri, jadi semakin besar profil risiko maka semakin besar pula modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi terjadinya risiko tersebut.

Rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal suatu bank adalah CAR (*Capital Adequency Ratio*). CAR sendiri merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan bagaimana kemampuan suatu bank dalam memiliki modal yang cukup untuk menutup kemungkinan timbulnya risiko yang terjadi.

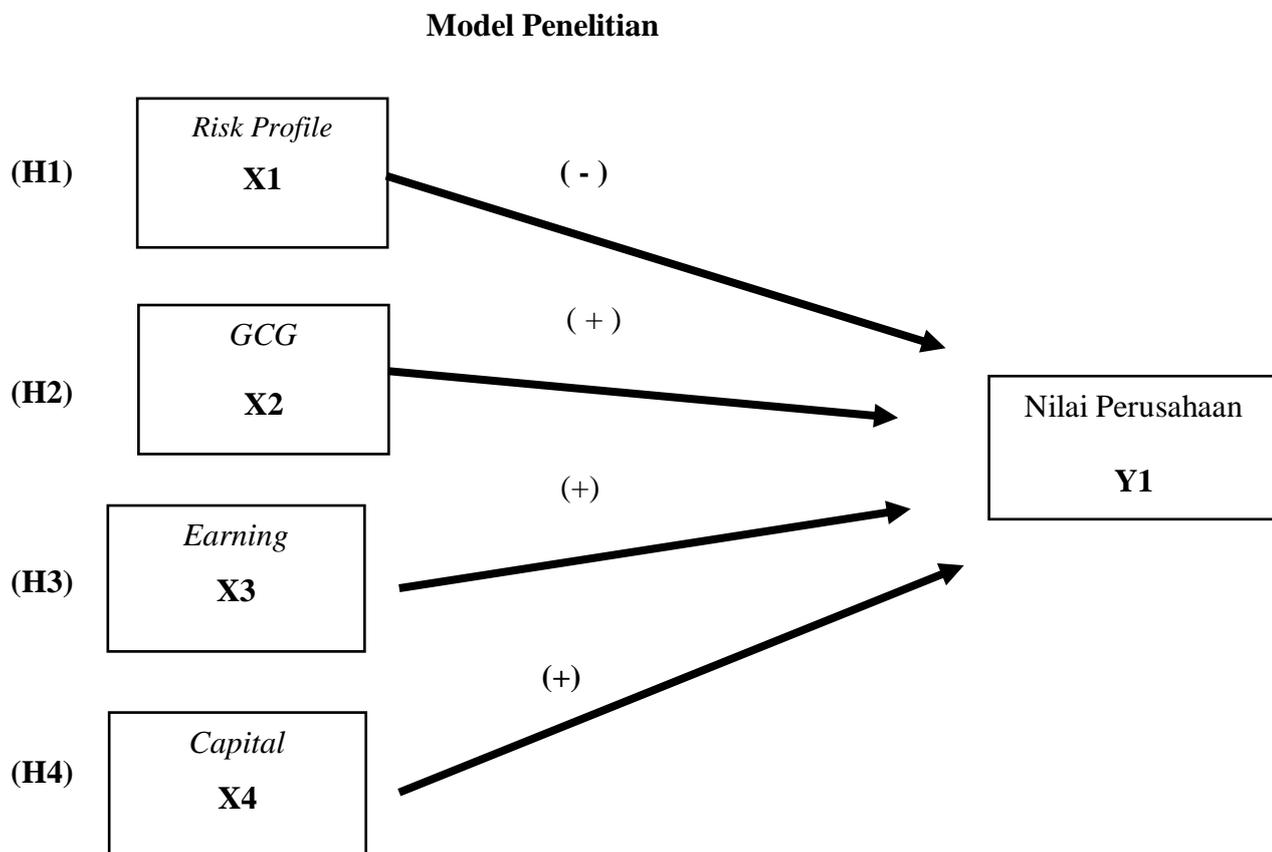
Menurut Wulandari dan Mertha (2017) hasil dari rasio CAR menjadi sinyal yang baik bagi para *stakeholder* dalam menilai kinerja perbankan. Semakin tinggi modal pada suatu bank, maka bisa dikatakan bahwa bank tersebut dalam kondisi yang sangat sehat, dan siap untuk menjalankan kegiatan operasional perbankan dengan baik. Kecukupan modal yang dimiliki perbankan juga akan berfungsi sebagai antisipasi adanya kemungkinan risiko yang terjadi, dengan demikian tingkat kepercayaan investor akan semakin tinggi dan tidak ragu untuk menanamkan sahamnya pada perbankan tersebut. Dampaknya adalah semakin meningkat pula harga

saham yang merupakan cerminan dari nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, kesimpulan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Capital* (modal) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

#### D. Model Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti membuat sebuah rerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:



**Gambar 2.1**